

# **NASKAH PUBLIKASI**

**DUKUNGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TINGKAT  
SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA DI MADRASAH  
ALIAH NEGERI PURWODADI**



**OLEH:**

**ENDANG WERDININGSIH**

**NIM : Q100140075**

**MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DUKUNGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TINGKAT  
SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN  
BELAJAR MATEMATIKA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI  
PURWODADI**

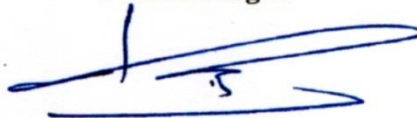
**Telah disetujui oleh**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Utama, M. Pd.**

**Pembimbing II**



**Dr. Sumardi, M. Si.**

## HALAMAN PENGESAHAN

### DUKUNGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PURWODADI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 27 Juni 2016  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

1. **Prof. Dr. Utama, M. Pd.**  
Ketua Dewan Penguji

(.....)

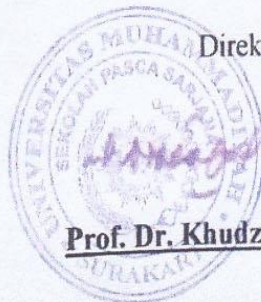
2. **Dr. Sumardi, M. Si.**  
Anggota I Dewan Penguji

(.....)

3. **Dr. Suyatmini, M.Si.**  
Anggota II Dewan Penguji

(.....)

Direktur



**Prof. Dr. Khudzaifah Dimyati**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Werdiningsih  
NIM : Q. 100 140 075  
Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan  
Konsentrasi : Pendidikan Matematika  
Judul : **DUKUNGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PURWODADI**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah publikasi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan naskah publikasi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Surakarta, Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Endang Werdiningsih

# DUKUNGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PURWODADI

Oleh

Endang Werdiningsih, Sutama, Sumardi

Mahasiswa UMS, Pembimbing Pertama, Pembimbing Kedua

Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

E mail : [endangwerdiningsihmatematika@yahoo.co.id](mailto:endangwerdiningsihmatematika@yahoo.co.id)

---

## Abstract

The purpose of this study to analyze: 1) To examine the contribution of PBL learning strategy and DL contribute to learning independence matematika.2) To examine the contribution of their socio-economic level of parents relating to the independence of learning mathematics. 3) To examine the contribution of the interaction of socio-economic level of parents towards independent learning mathematics. This research is a quantitative research. This research was conducted in MAN Purwodadi in the academic year 2015/2016 with 32 respondents in class X IPA 1 as samples by random sampling technique. The technique of collecting data using questionnaires. Data were analyzed using, test the accuracy of the model, test, and classical assumption. Implementation of research results in the experimental class is done according to plan. That is, the teachers in implementing improvement is much better compared to when teachers perform validation ie from 72% to 84%. While the implementation of learning the control class can also be said to be either 80% of the maximum criteria. After knowing both normal and homogeneous class research the next step is testing the research hypothesis. For it is necessary to test the average difference of the two classes of research or by using the t test. After a thorough statistical test obtained t value 2.102. With df 56 on the real level of  $\alpha = 0.05$  is known t table of 2003. These results indicate that t is greater dari matematika dari t table. Therefore  $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$  ( $2.102 > 2.003$ ) and significance  $0.040 < 0.05$ , then  $H_0$  is rejected.

Keywords: *problem based learning, discovery learning, independent learning*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) Untuk menguji kontribusi strategi pembelajaran PBL dan DL berkontribusi terhadap kemandirian belajar matematika.2) Untuk menguji kontribusi adanya tingkat sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kemandirian belajar matematika. 3) Untuk menguji kontribusi interaksi tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap kemandirian belajar matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan 32 responden pada kelas X IPA 1 sebagai sampel penelitian dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan, uji ketepatan model, uji, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian

Pelaksanaan pada kelas eksperimen dilakukan sesuai rencana. Artinya, guru dalam hal melaksanakan peningkatan yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pada saat guru melakukan validasi yaitu dari 72% menjadi 84%. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol juga dapat dikatakan baik yaitu 80% dari kriteria maksimum. Setelah mengetahui kedua kelas penelitian normal dan homogen maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Untuk itu perlu adanya pengujian perbedaan rata-rata dari kedua kelas penelitian atau dengan menggunakan uji t. Setelah melalui proses uji statistik, diperoleh nilai t hitung 2,102. Dengan df 56 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diketahui t tabel sebesar 2,003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari matematika dari t tabel. Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,102 > 2,003$ ) dan signifikansi  $0,040 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Kata kunci : *problem based learning, discovery learning, kemandirian belajar*

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis supaya dapat memecahkan suatu masalah. Upaya mencapai tujuan pendidikan di madrasah peranan sumber daya manusia sangatlah diperlukan, maka hadirilah guru yang memiliki potensi tinggi sangat dibutuhkan, agar proses pembelajaran dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik di madrasah maupun di luar madrasah, pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas matematika dalam kehidupan nyata dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar mengajar dapat membuat siswa bosan sehingga tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut. Hal lain yang menjadikan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pelajaran matematika dianggap sesuatu yang menakutkan. Pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas tidak memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya atau tidak memberi waktu bertanya tentang pengalaman yang



pernah dilakukan dalam kehidupan nyata yang berkaitan pembelajaran matematika. Jika anak sedang belajar matematika sendiri dari pengalaman mereka sendiri dan tidak diulang – ulang maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari – hari. Bersumber dari pendapat diatas, pelajaran matematika di kelas lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep dengan cara siswa sendiri. bahkan, sangat penting menerapkan konsep yang sudah dimiliki siswa pada kehidupan.

*Problem based learning* (PBL) mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan berpikir secara kritis kepada siswa dan mencari konsep serta menyelesaikan masalah berkaitan dengan materi yang diberikan pendidik di sekolah. sebab pada umumnya pelajaran Matematika mempunyai tujuan supaya siswa menguasai ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dapat menerapkan pengertian Matematika dapat dimanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud: 1994).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah kurangnya pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal pelajaran. Otak anak dipaksa untuk mengingat materi tanpa dituntut memahami materi yang diingatnya itu untuk mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. penyebabnya, setelah siswa tamat dari madrasah, mereka hanya mampu teoretis saja, tetapi mereka tidak mempunyai ketrampilan. Pendidikan di sekolah terlalu memberatkan otak anak dengan berbagai pelajaran yang harus dihafal. Pendidikan tidak di tunjukkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. William & Shelagh (dalam Yasa, 2002: 4).

Dalam pembelajaran Matematika, yang menggunakan *Problem based learning* siswa tidak sekedar mendapatkan penjelasan atau petunjuk dari guru saja, dalam hal ini pendidik berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang membimbing dan mengajarkan siswa supaya dapat terlibat secara langsung

dan giat dalam proses pembelajaran yang diawali dengan materi yang berkaitan tentang pelajaran yang diajarkan. Kata giat yang dimaksud di atas tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga kegigihan secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara giat dibangun berdasarkan proses yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar dan ini berlangsung secara mental. Matthews (dalam Suparno, 1997:56).

Di samping itu, siswa yang dibimbing dengan metode *Problem based learning*, banyak yang tidak menyukai proses belajar ini, bahkan ada yang bosan. Sehingga, kemandirian belajar Matematika di semua jenjang pendidikan (SMP /SMA) tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, perlu ada suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan kemandirian belajar anak.

Untuk dapat memperoleh target yang dimaksud di atas, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap cara mengajar yang ada sekarang ini, khususnya metode pembelajaran berbasis masalah yang ada kaitannya dengan kemandirian belajar matematika.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*). Sugiyono (2010:114) menjelaskan bahwa eksperimen semu merupakan pengembangan dari eksperimen murni (*true experimental design*), yang sulit dilaksanakan. Dari jenis penelitian yang telah dipilih pada penelitian ini, maka selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui kontribusi *Problem Based Learning* dan *Discovery learning* terhadap kemandirian belajar matematika di tinjau dari tingkat sosial ekonomi orang tua pada siswa kelas X IPA di MAN Purwodadi tahun pelajaran 2015 / 2016.

### **Desain Penelitian**

Desain eksperimen yang akan digunakan peneliti adalah, *Problem based learning dan discovery learning* dimana dalam desain ini didasarkan



pada kedua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan yang setara sebagaimana yang akan dibahas pada Subjek Penelitian. Desain penelitian menurut Newman dalam Endang Mulyatiningsih (2011:89) disajikan pada diagram sebagai berikut :

<b>R</b>	<b>X<sub>1</sub></b>	$X_{1.1}$
		$X_{1.2}$
	<b>X<sub>2</sub></b>	$X_2$

**Gambar 3.1**

### **Diagram Design Penelitian *problem based learning* dan *discovery leaning***

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1. Proses Pembelajaran *PBL***

Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru. Pada model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk telah menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang akan di bahas. Hal yang paling utama adalah guru menyediakan perancah atau kerangka pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan dan intelegensi peserta didik dalam berpikir. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

### 3.2. Proses Pembelajaran *DL*

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan problem solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan discovery ialah bahwa pada discovery masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, dalam *Discovery Learning* hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, historin, atau ahli matematika.

### 3.3. Kemandirian Belajar Matematika

Kemandirian adalah sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Siahaan (Ningsih, 2005) yang menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri atau menggali potensi – potensi yang ada pada dirinya, agar tidak tergantung pada orang lain, baik dalam merumuskan kebutuhan – kebutuhannya, maupun dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya serta bertanggung jawab dan berdiri sendiri. Dalam pandangan Lerner (Hendriyani, 2005) konsep kemandirian mencakup kebebasan bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

### 3.4. Tingkat Sosial Ekonomi Orang tua

Peranan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang – Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### 3.5. Uji Hipotesis

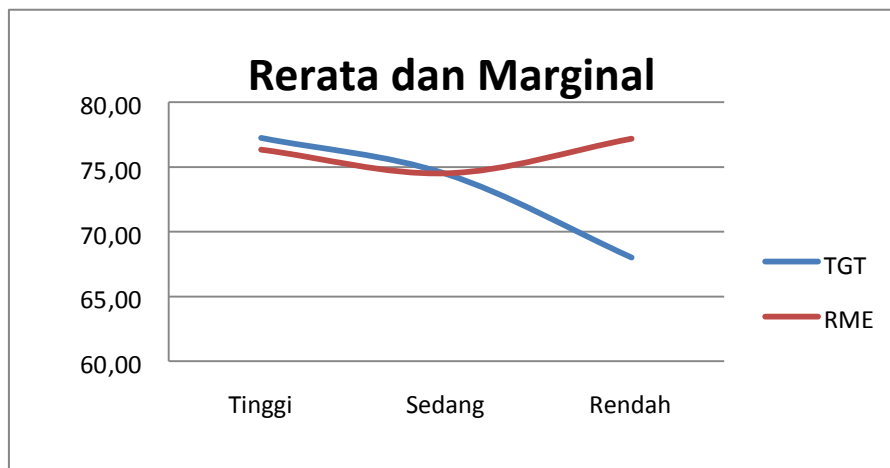
Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya serta didukung oleh kajian empirik yang relevan, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah kontribusi strategi pembelajaran PBL dan DL terhadap kemandirian belajar ?
2. Adakah kontribusi tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap kemandirian belajar ?
3. Adakah interaksi tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap kemandirian belajar?

Hasil uji hipotesis pada taraf signifikan 5% diketahui bahwa terdapat Perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran maupun kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Kondisi ini disajikan dalam tabel dan gambar melalui rerata hasil belajar dan kemandirian belajar siswa:

**Tabel 4.16 Rerata Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa**

Kelas	Kemandirian belajar			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Eksperimen	77,25	74,46	68,00	73,24
Kontrol	76,33	74,50	77,18	76,01
Rerata Marginal	76,79	74,48	72,59	



**Gambar 4.5 Grafik Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Siswa**

1. Hipotesis pertama

Dari hasil ANAVA dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikasi 5% diperoleh  $F_a = -5390,6 < F_{tabel} = 3,955$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada pengaruh penerapan model *PBL* dan *DL* terhadap hasil belajar matematika. Karena, nilai rata-rata awal sebelum dilakukan penelitian kelas eksperimen sebesar 77,31 dan kelas kontrol sebesar 76,71. Sedangkan setelah dilakukannya penelitian pada kelas eksperimen (dengan penggunaan model

pembelajaran *problem based learning*) diperoleh rata-rata hasil belajar matematika sebesar 75,02, dan pada kelas kontrol (dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning*) diperoleh rata-rata hasil belajar matematika sebesar 75,4. Tidak ada peningkatan hasil belajar setelah dilakukannya penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran pada proses pembelajaran tidak ada pengaruh hasil belajar.

Penelitian ini didukung kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa guru tidak terlalu meminati untuk menerapkan model pembelajaran yang baru terhadap kegiatan belajar mengajar dikelas. Guru cenderung lebih meminati metode ceramah dari pada menggunakan model pembelajaran, disertai siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran matematika dan lebih memilih untuk duduk dan diam tanpa mengerjakan permasalahan yang diberikan. Hal ini menyebabkan penurunan prestasi belajar pada siswa. Sedangkan dalam model pembelajaran *PBL* yang lebih menitik besarkan tutor sebaya dan pekerjaan kelompok. Model pembelajaran *DL* lebih menerapkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan ketertiban masing-masing siswa dalam bekerja sama, berinteraksi antar kelompok maupun guru dan saling mengasah pemikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kondisi yang telah dijelaskan diatas bertolak belakang dengan hasil penelitian Hanny Imellia dkk (2010) ada terjadinya peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL*. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ini sangat menyenangkan karena mereka bisa lebih mudah memahami materi, sedangkan respon guru juga sangat baik karena memudahkan guru menyampaikan materi. Robert dkk (2008) ketersediaan materi kurikulum *DL* merupakan kompetensi penting dalam keberhasilan gerakan *DL*, terutama dalam mendukung siswa dan guru dalam

kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika. Sebagian besar siswa dan guru di madrasah kami menilai positif pengajaran dan pembelajaran dengan dikembangkan bahan. Karena guru secara aktif terlibat dalam mengembangkan bahan, mereka merasakan rasa kepemilikan dan mengakui bahwa membantu mereka menghindari kesulitan.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diterapkan model pembelajaran *PBL* dan siswa yang diterapkan model pembelajaran *DL*. Dalam penggunaan model pembelajaran *PBL* siswa dituntut untuk dapat bekerjasama berinteraksi dengan teman sebayanya, sedangkan model pembelajaran *DL* siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalah.

## 2. Hipotesis Kedua

Dari hasil ANAVA dua jalan sel tak sama dengan signifikansi 5% diperoleh  $F_b = -327,53 < F_{tabel} = 3,105$ , maka  $H_{0b}$  diterima artinya sangat berpengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.

Walaupun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian antar siswa ada beda (tinggi, sedang dan rendah). Perbedaan kemampuan yang signifikan terjadi pada siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan rendah. Siswa kemampuan tinggi mampu menguasai materi dan kesadaran penyelesaian permasalahan lebih baik. Siswa kemandirian sedang dan rendah masih kurang tanggap akan penjelasan materi. Tetapi kemandirian pada kelompok eksperimen menunjukkan kemandirian rendah lebih mampu menguasai materi dari pada kemandirian sedang dan tinggi.

Pengaruh kemandirian pada kemandirian belajar siswa juga dikemukakan Jorce Hwee Ling Koh (2010) kemandirian memiliki dampak positif pada kompetensi yang dirasakan dan motivasi siswa.

### 3. Hipotesis Ketiga

Dari hasil ANAVA dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $F_{ab} = 18921,7 > F_{tabel} = 3,105$ , maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *PBL* dan *DL* ditinjau dari kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Karena ada pengaruh interaksi yang signifikansi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa, maka perbandingan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol mengikuti perbandingan marginalnya.

Dengan demikian melalui model pembelajaran *PBL* dan *DL*, perolehan tingkat belajar yang tinggi tidak selalu bergantung pada kemandirian belajar yang tinggi pada kelas penerapan model pembelajaran *PBL*. Hal ini dapat disebabkan karena faktor lain yang mempengaruhi tingkat belajar siswa, yaitu faktor dalam diri individu itu sendiri seperti kecerdasan, latihan, keinginan yang kuat, dan faktor dari luar seperti keluarga, guru dan lingkungan

### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada kontribusi strategi pembelajaran *PBL* dan *DL* terhadap kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X IPA MAN Purwodadi.
2. Ada kontribusi tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X IPA MAN Purwodadi.



3. Ada interaksi tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X IPA MAN Purwodadi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

.....2014. *Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih monoton yang mengakibatkan anak jenuh dan merasa tidak senang, sehingga hasil belajar rendah.*Grobogan

..... 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta

Putu Yasa, 2002. “Belajar Berdasarkan Masalah (*Problem based learning*) Dengan Pendekatan Kelompok Kooperatif sebagai Upaya peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika Siswa Kelas III SLTP Negeri 2 Singaraja”. Tesis : Program Studi pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam, IKIP Negeri Singaraja Desember 2002.

Setiawan, 2004. *Kemandirian Belajar ( Self Regulated Learning).* Jakarta: Phibeta

Soejadi, 2000. “*Nuansa Kurikulum Matematika Sekolah DiIndonesia*”. Dalam majalah Ilmiah Himpunan Matematika Indonesia ( Prosiding Konferensi) Nasional Matematika X ITB, 17 – 20 Juli 2000).

Sudarman, 2005. “ *Problem based learning Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*”. Artikel Ilmiah FKIP Universitas Mulawarman Samarinda.

Sudjana, 2005. *Metode Statistik.* Bandung: Tarsito

Sugiyono, 2001.*Statistik untuk Penelitian.*Bandung: Alfabeta.

Sutama, 2012. *Metode penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Kartasura: Fairuz media.

Sutanto, 2006. *Kemandirian Belajar*. Jakarta: Phibeta.

Zamroni, 2000. *Paradigma pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bligraf Publishing.

Depdikbud.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.

..... 2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

.....2014.*Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih monoton yang mengakibatkan anak jenuh dan merasa tidak senang, sehingga hasil belajar rendah*.Grobogan

Sudjana, 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito

Sugiyono, 2001.*Statistik untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta.

Setiawan, 2004. *Kemandirian Belajar ( Self Regulated Learning)*. Jakarta: Phibeta

Sudarman, 2005. “ *Problem based learning Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*”. *Artikel Ilmiah FKIP Universitas Mulawarman Samarinda*.

Sutama, 2012. *Metode penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Kartasura: Fairuz media.

Sutanto, 2006. *Kemandirian Belajar*. Jakarta: Phibeta.

Zamroni, 2000. *Paradigma pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bligraf Publishing.

Putu Yasa, 2002. "Belajar Berdasarkan Masalah (*Problem based learning*) Dengan Pendekatan Kelompok Kooperatif sebagai Upaya peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika Siswa Kelas III SLTP Negeri 2 Singaraja". Tesis : Program Studi pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam, IKIP Negeri Singaraja Desember 2002.

Soejadi, 2000. "Nuansa Kurikulum Matematika Sekolah Di Indonesia". Dalam majalah Ilmiah Himpunan Matematika Indonesia ( Prosiding Konferensi) Nasional Matematika X ITB, 17 – 20 Juli 2000).

Van den Heuvel-Panhuizen. 1998. Realistic Mathematics Education Work in Progress.

<http://www.fi.nl/....2000.Mathematics> Education in the Nethherlands a Guided Tour.<http://www.fi.nl/en/indexpulicaties.html>.